

KOMPETENSI GURU BERDASARKAN QS. AL-JUMUAH AYAT 2

Muhamad Rizka Saomi
STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu
rizkasaomi0904@gmail.com

Disubmit: (7 Juni 2021) | Direvisi: (8 Juni 2021) | Disetujui: (17 Juni 2021)

Abstract

Al-Quran is a source of life that applies in the past, present and future. In it there are scientific ideas to regulate all the needs of human life, including one about the competence of teachers as in al-Quran surah al-Jumuaah verse 2. Teacher competence is a matter that needs to be considered by an educator in order to create an educational process that good and quality, namely the effective and conducive teaching and learning process by giving birth to students who have smart and intellectual knowledge and good morals. Therefore, this study aims to determine the competence of teachers based on the Koran al-Jumuaah verse 2 by using the approach of Islamic education as its analysis.

Keywords: Competencies, Teachers, Qs. Al-Jumuaah verse 2

Abstrak

Al-Quran merupakan sumber kehidupan yang berlaku pada masa dahulu, sekarang dan yang akan datang. Di dalamnya terdapat ide-ide ilmiah untuk mengatur segala kebutuhan hidup manusia, termasuk salah satunya mengenai kompetensi guru seperti di dalam al-Quran surat al-Jumuaah ayat 2. Kompetensi guru merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam rangka menciptakan proses pendidikan yang baik dan bermutu, yakni proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif dengan melahirkan anak didik yang mempunyai ilmu pengetahuan dan intelektual yang cerdas serta berakhlak yang baik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru berdasarkan al-Quran surat al-Jumuaah ayat 2 dengan menggunakan pendekatan ilmu pendidikan Islam sebagai analisisnya.

Kata kunci: Kompetensi, Guru, Qs. Al-Jumuaah ayat 2

Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2007: 291), istilah pendidikan berasal dari kata "didik", yakni dengan memberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Menurut Ki Hajar Dewantara, (2009: 13) pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Seiring dengan itu, Ahmad D. Marimba (2010: 24) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam UUD Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 BAB I Pasal I menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (2010: 4).

Pendidikan ialah suatu kegiatan yang berproses berupa bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik demi terbentuknya kepribadian utama (Marimba, 1989:19). Pendidikan juga diartikan sebagai proses belajar mengajar yang dapat melahirkan perubahan tingkah laku yang menyangkut 3 aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Muhibbin Syah, 1995:9).

Dari definisi tersebut mengenai pendidikan, terlihat jelas bahwa ada orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan

jasmani dan rohani peserta didik. Siapapun yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, di dalam Islam disebut pendidik atau guru (Ahmad Tafsir, 1994:74). Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dalam ayat tersebut, jelas sekali bahwa kompetensi guru yang diajarkan Allah SWT melalui salah seorang rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW yang mana beliau dilahirkan ditengah-tengah orang arab yang pada saat itu disebut dengan kaum *ummi* (kaum yang buta huruf). Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw dengan syariat yang agung, sempurna dan menyeluruh. Beliau menyeru semuanya kepada sesuatu yang dapat mendekatkan mereka ke pintu surga dan menjauhkan mereka dari pintu neraka.

Dalam ayat tersebut Rasulullah diberikan tugas oleh Allah SWT untuk mampu mengajak, mengajarkan, menjelaskan kepada mereka kitab (al-Quran) dan hikmah (as-Sunnah) dan juga ditugaskan untuk membina mereka dalam segi afektifnya (spiritual) dengan melarang kebiasaan buruk mereka yang menukarkan tauhid kepada kemusyrikan.

Kendala yang dihadapi umat Islam saat ini ialah guru yang masih banyak dibicarakan orang dikalangan masyarakat, baik sifatnya menyangkut kepentingan umum atau menyangkut yang sifatnya pribadi sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri. Bahkan faktor-faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, diantaranya: rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme, kepribadian serta penguasaan guru terhadap materi dan metode mengajar masih dibawah standar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam merumuskan kompetensi guru berdasarkan Qs. al-Jumuaah ayat 2 ini ialah dengan metode kualitatif dengan teknik penelaahan teks. Metode seperti ini dapat juga disebut metode analisis isi atau *content analysis*. Menurut Cik Hasan Bisri (1998:56), metode *content analysis* dapat digunakan penelitian yang bersifat normatif, misalnya penelitian mengenai teks al-Quran.

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dan data kualitatif adalah data yang digambarkan secara deskriptif dengan kata-kata atau kalimat yang disusun menurut kategori tertentu untuk memperoleh suatu makna dari data tersebut. Menurut Lofland, yang dikutip dari Lexy J. Moleong (2007:157) bahwa jenis data utama dalam kualitatif adalah kata-kata atau tindakan-tindakan, sumber-sumber data penulis, photo dan statistik. Dari keempat data tersebut yang dijadikan kajian dalam penelitian adalah data tertulis, yaitu data tentang kompetensi guru berdasarkan Qs. al-Jumuaah ayat 2.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian (untuk penelitian kualitatif) atau populasi-sampel (untuk penelitian kuantitatif) perlu diurai dengan jelas dalam bagian ini. Perlu juga dituliskan teknik memperoleh subjek (penelitian kualitatif) dan atau teknik samplingnya (penelitian kuantitatif).

Teknik Analisis Data

Proses penganalisaan data ini dimulai dari menelaah data yang tersedia, baik dari sumber primer maupun sekunder. Selanjutnya diambil langkah-langkah sebagai berikut: deskripsi tentang Qs. al-Jumuaah ayat 2 berikut terjemahannya, mengeluarkan pengertian ayat

secara harfiyah, menghimpun pendapat para mufasir tentang Qs. al-Jumua' ayat 2, menganalisa tafsir, dan membuat kesimpulan dan mengeluarkan esensinya.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pendidik mencakup pula guru, dosen dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian diri kepada masyarakat. Sedangkan guru besar atau profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi (Depdiknas, 2010:2-3).

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, hakikat orang yang paling bertanggungjawab sebagai pendidik ialah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggungjawab itu disebabkan karena dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua bagi anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, baik lahiriyah maupun jasmaniyah nya. Selain itu juga sukses tidak nya anak mereka sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga (Ahmad Tafsir, 1994:74).

Dalam pendidikan Islam, pendidik setidaknya ada empat macam. *Pertama*, Allah SWT sebagai pendidik bagi hamba-hamba-Nya dan sekalian makhluk-Nya. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam nya kepada seluruh umat manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah (Ramayulis, 2002:85). Namun pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk yang keempat yakni pendidik sebagai guru.

Menurut M. Arifin (2011:244), dilihat dari keberadaanya, pendidik bukan hanya merupakan sosok pribadi yang beribawa bagi anak didiknya, melainkan juga sebagai pembawa norma-norma agama Islam sebagai penerus perjuangan para Nabi Allah SWT. Menurut Ali al-Shabuni (1996:225) bahwa seorang pendidik itu harus memiliki syarat dan sifat diantaranya sebagai berikut: 1. Seorang pendidik harus mempunyai fisik yang kuat agar dapat bersungguh-sungguh dalam mengajar. 2. Pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam mendidik anak. 3. Pendidik harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya,

beribawa, lemah lembut, bertanggungjawab dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya sesuai dengan tujuan Islam.

Pengertian dasar kompetensi (competency) adalah kemampuan atau kecakapan. Kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan lebih relevan dengan pembahasan ini ialah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan (Muhibbin Syah, 1997:230). Sedangkan menurut Robert Houston yang dikutip oleh Muhaimin (1993:171) kompetensi guru adalah suatu tugas yang memadai atau kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian tersebut, kompetensi ini lebih dititik beratkan pada tugas guru sebagai pengajar. Selanjutnya Barlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah (1997:230) menyebutkan bahwa kompetensi guru atau *teacher competency* adalah *the ability of teacher responsibly perform has or her duties appropriately*. "Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak". Hal senada juga dikemukakan oleh Uzer Usman (2008:14) bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dalam pendidikan Islam, Kompetensi guru meliputi :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkenaan dengan kemampuan kependidikan seorang guru. Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pendagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Rojai dan Risa M, 2013:58).

Lebih lanjut dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (E. Mulyasa, 1997:75).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sering juga disebut dengan kompetensi individual, yang menyangkut sifat, watak, karakter dan kebiasaan pribadi yang menyangkut diri seorang guru. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (b), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Ramayulis, 2013:55).

Menurut Sumardi (2009:70), kompetensi kepribadian sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos kerja yang tinggi, berfikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dan memberi hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggung jawab.

Secara lebih rinci Asep Herdi dan M. Syarif (2010:58-60), menjelaskan mengenai kompetensi kepribadian seorang guru sebagai berikut:

a. Kepribadian yang Mantap, Stabil dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan, seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji dan bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra, harkat, martabat dan derajat seorang guru.

Diantara ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan (stimulus) yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi tentu saja sangat diperlukan. Maka untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental dan kedewasaan berfikir dan bertindak akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan itu akan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pelajaran. Jika hal itu terus terjadi, maka bukan suatu hal yang mustahil akan berakibat terhadap rendahnya prestasi siswa dan hilangnya rasa hormat (respect) seorang murid terhadap gurunya.

b. Disiplin, Arif dan Beribawa

Jika dianalisa dalam teori dan praktek pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan beribawa. Guru yang mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

c. Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik

Secara teoritis, menjadi teladan atau *uswatun hasanah* merupakan bagian integral dari kepribadian seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.

d. Berakhlak Mulia

Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi seorang kepercayaan yang harus berakhlak mulia, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.

Agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memiliki psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, serta berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia, tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *ijtihad* yang *mujahadah*, yakni usaha yang sungguh-sungguh dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini setiap guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk mewujudkan kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya, menjadi guru yang memiliki akhlak mulia (*akhlakul karimah*) adalah sebuah keniscayaan.

3. Kompetensi Profesional

Kata profesional berasal dari kata "profesi". Dalam bahasa Inggris ada kata "Profession" dan "Profesus" dalam bahasa latin (Rojai dan Risa M, 2010:12). Kata profesi memiliki banyak derivasi atau turunannya, diantaranya profesional, profesionalisme dan profesionalisasi. Istilah profesi memiliki makna pekerjaan dan keahlian. Profesional merupakan sifat dari Profesi. Guru profesional artinya guru yang ahli dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan sebagainya. Kata ini sering kali paradok dengan kata amatir. Profesional merupakan kebalikan dari amatir sedangkan kata profesionalisme berarti isme atau faham yang menyatakan bahwa pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang dilakukan secara profesional dan dikerjakan secara tuntas oleh ahlinya. *Professionalisme* adalah suatu yang mengatakan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang profesional (Ahmad Tafsir, 2010:107). Sedangkan menurut Wolmer dan Mills yang dikutip oleh Sardiman (2012:133), mengemukakan bahwa pekerjaan dikatakan sebagai profesi apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, merupakan karir yang dibina secara organisatoris, diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status professional.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial memiliki makna kemampuan dalam bergaul dengan siapa saja dan dimana saja, terutama dalam upaya pengembangan dan peningkatan hasil pendidikan. Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir d menjelaskan, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Pendidikan juga merupakan tanggungjawab bersama antara sekolah, pemerintah dan masyarakat. Realisasi tanggungjawab itu tidak dapat dilaksanakan apabila hubungan antara sekolah dan masyarakat tidak terjalin dengan sebaik-baiknya.

Hubungan sekolah dan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan, serta mendorong minat dan kerjasama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Hubungan sekolah dan masyarakat ini merupakan usaha komperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling mengerti antara sekolah, personal sekolah dan masyarakat.

Menurut Asep Herdi dan M. Syarif (2010:66-68), setidaknya terdapat tujuh potensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun di masyarakat, yaitu: memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, mengetahui pengetahuan tentang inti demokrasi, memiliki pengetahuan tentang estetika, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Oleh karena itu, kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

5. Kompetensi Kepemimpinan

Pada hakekatnya setiap manusia merupakan pemimpin, paling tidak ia sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Hati adalah pemimpin di dalam tubuh manusia, sebab segala sesuatu yang manusia perbuat adalah berdasarkan petunjuk dan kemauan hati nuraninya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW : "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban pada orang yang dipimpinnya." Dari hadits tersebut tampak bahwa setiap jiwa manusia itu akan diminta pertanggungjawaban atas segala aktifitas hidupnya selama di dunia ini. Bahkan seorang akan ditanya masing-masing anggota tubuhnya nanti di hari pengadilan sementara mulut itu membisu. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S Yasin: 65: "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan". Dalam nash al-Qur'an maupun al-Hadits menunjukkan tentang siapa pemimpin, tugas dan tanggung jawabnya, maupun mengenai sifat-sifat dan perilaku yang harus dimiliki seorang pemimpin. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah : 30 yang artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih

dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Pada ayat tersebut jelas, bahwa manusia adalah pemangku kepemimpinan di muka bumi, sehingga Allah memerintahkan semua ciptaannya untuk patuh dan taat, bahkan Malaikatpun diperintahkan untuk tunduk pada manusia (Adam).

Menurut Ary H. Gunawan, sebagaimana yang dikutip oleh Sobry Sutikno (2010:91), menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah gaya atau proses mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang untuk mengarahkan usaha bersama, guna mencapai suatu sasaran/tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Prajudi Atmosudirdjo (1961:26) adalah serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan bathin, serta merasa tidak terpaksa.

Dengan demikian, bahwa hakikat kepemimpinan dalam pendidikan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Stephen Robinson yang dikutip oleh (Hamzah Uno, 2006:55), yang menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Peran pemimpin dalam lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam mengambil kebijakan dan keputusan sehingga berbagai persoalan dapat diatasi dalam keadaan rumitpun. Menurut Sobry Sutikno (2010:93), beberapa hal penting yang perlu dicatat mengenai komponen kepemimpinan pendidikan, yakni: proses rangkaian tindakan dalam sistem pendidikan, mempengaruhi dan memberi teladan, memberi perintah dengan cara persuasi dan manusiawi tetapi tetap menjunjung tinggi disiplin dan aturan yang dipedomani, pengikut mematuhi perintah sesuai kewenangan dan tanggung jawab masing-masing, menggunakan authority dan power dalam batas yang dibenarkan, mengerahkan semua personel dalam institusi guna menyelesaikan tugas sehingga mencapai tujuan, meningkatkan hubungan kerja diantara personel, membina kerjasama, menggerakkan sumber daya organisasi, dan memberi motivasi kerja.

Merujuk pendapat di atas, penulis menarik pengertian bahwa kompetensi guru itu berarti suatu kewenangan penguasaan, pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengoptimalkan proses pengajaran di sekolah, supaya terjadi perubahan yang konstruktif baik sistem maupun mutunya.

Secara umum pendidik yang profesional dalam pendidikan Islam harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penyajian terutama pada bidang yang menjadi tugas pokoknya.

2. Penguasaan strategi (mencakup: pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pembangunan pendidikan.
4. Penguasaan ilmu dan penguasaan pendidikan.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung tugasnya (Muhaimin dan Mujib, 1993:173).

Berdasarkan Qs. al-Jumuaah ayat 2, Allah SWT telah memberikan keterangan mengenai kompetensi guru sebagai pendidik sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT kepada kaum arab yang *ummi*. Nabi di utus untuk mengajarkan membaca, membersihkan mereka agar senantiasa memurnikan ke Esaan Allah SWT dan mengajarkan mereka al-Quran dan al-Hadits. Dengan demikian, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad sebagai "guru" yang memiliki kompetensi yang sangat baik, karena Nabi mampu merubah keadaan.

Penafsiran mufassir tentang Qs. Al-Jumuaah ayat 2 tentang kompetensi guru

Setelah menguraikan penelitian mengenai kompetensi guru, maka penafsiran para mufassir al-Quran surat al-Jumuaah ayat 2 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tafsir al-Bary

Berdasarkan penafsiran para mufassir, al-Quran surat al-Jumuaah ayat 2 masing-masing memiliki kesamaan dalam mengungkapkan tafsiran dan pendapatnya. Dalam ayat ini Allah Swt telah memilih seorang hambanya yang terpilih yakni Muhammad Saw untuk dijadikan seorang Nabi sekaligus seorang Rasul, dimana beliau ditugaskan untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya.

Inti dari tafsir ini, yaitu Allah SWT telah memilih seorang hamba-Nya yang terpilih (nabi Muhammad SAW) untuk dijadikan seorang Rasul sekaligus seorang Nabi, dimana seorang Nabi dan Rasul ditugaskan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya. Nabi Muhammad SAW diturunkan kepada bangsa Arab yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Jumuaah ayat 2 dengan sebutan *al-Ummiy* yang arti secara bahasanya adalah tidak bisa menulis dan membaca. Maka oleh karena bangsa Arab itu tidak bisa menulis dan membaca maka Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan dan mengajarkan Al-Quran dan As-Sunnah, kata Yu'alimul kitab menunjukkan cara (metode) Rasulullah dalam mengajarkan ilmu (menulis) dan memberikan pemahaman dan menjelaskan pemahaman agama Islam dan fikih. Kata *Yuzakihim* mengandung arti membersihkan perbuatan mereka yang dekat dengan kekufuran dan dosa-dosa besar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tafsir ini, Allah SWT telah memberikan sebuah metode dan cara mengajarkan ilmu kepada Nabi Muhammad sehingga permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Arab yaitu salah satu kendala mereka adalah tidak bisa membaca dan menulis (*al-Ummiy*) dapat dijadikan sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan itu. Jadi tafsiran

ini lebih menekankan kepada kemampuan (kompetensi) Nabi Muhammad sebagai seorang guru bagi bangsa Arab pada saat itu sehingga mereka dapat menerima wahyu Allah SWT.

2. Tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Inti dari penafsiran di atas adalah Allah telah memiliki seorang hambanya yang terpilih (Nabi Muhammad SAW) untuk dijadikan seorang Rasul sekaligus seorang Nabi, dimana seorang Nabi dan Rasul ditugaskan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya. Nabi Muhammad diturunkan kepada bangsa Arab yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat AL-Jumua' ayat 2 dengan sebutan AL-Ummiy. Setelah itu terdapat kata *Yuallimul kitab wal hikmah*, beliau mengajarkan Al-Quran dan As-Sunnah kepada bangsa Arab walaupun beliau juga tergolong pada kelompok ummiy, walaupun demikian beliau tetap berusaha untuk mendakwahkan kepada mereka dan mengutamakan pendidikan bagi orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Dan diantara hikmah-hikmah Allah SWT mengutus Rasul yang seperti mereka ialah agar mereka memahami apa yang dibawa Rasul itu, dan mengetahui sifat-sifat dan akhlaknya, supaya mudah bagi mereka menerima dakwahnya.

3. Imam Abi Al-Fida'i Ibnu Katsir

Inti dari penafsiran di atas, Dialah Allah SWT yang telah mengutus kepada bangsa Arab yang buta huruf Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan kepada mereka tentang syariat agama hanif yaitu Islam supaya mereka bisa berubah dari kekufuran kepada mengesakan Allah SWT (tauhid), kesesatan kepada jalan yang luruh dan diridhoi oleh Allah SWT. Dan dengan cara membacakan ayat-ayat Allah SWT dan mensucikan diri-diri mereka (bangsa Arab) dari dosa-dosa yang besar karena telah menyekutukan Allah SWT dengan yang lainnya, dengan ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi Rasulullah dalam menyampaikan dakwahnya (mengajarnya) sangat diperlukan supaya dalam penyampaiannya dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

4. Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti

Inti dari penafsiran di atas tidak jauh berbeda dengan penafsiran sebelumnya yaitu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW kepada bangsa Arab yang dalam keadaan AL-Ummiy (tidak bisa membaca dan menulis), kemudian Allah memberikan wahyu untuk membacakan dan menjelaskan Al-Quran kepada bangsa Arab supaya mereka bisa berubah menjadi dapat membaca dan menulis dan dapat menjauhkan perbuatan mereka dari perbuatan syirik. Dan dapat disimpulkan bahwa keRasulan Nabi Muhammad SAW bisa disebut dengan guru atau pendidik bagi mereka (bangsa Arab) dalam menjalankan dakwahnya.

5. Muhammad Bin Ali Bin Muhammad As-Syaukani dalam tafsirnya fathu al-Qodir

Inti dari penafsiran di atas, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad As-Syaukani menafsirkan AL-Ummiy agak sedikit berbeda dengan penafsiran para mufassir sebelumnya yaitu orang yang mampu secara baik dalam menulis dan sebagian lagi ada yang tidak bisa menulis. Dan dalam penafsiran di atas ada tiga tugas Rasul untuk mengatasi permasalahan bangsa Arab yaitu membacakan ayat-ayat Allah SWT, mengajarkan Al-Quran dan As-

Sunnah, dan mensucikan mereka dari perbuatan syirik, dengan kata lain kerasulan Nabi Muhammad SAW bisa disebut sebagai guru atau pendidik yang memiliki kompetensi yang baik. Karena, tiga tugas diatas merupakan sebagian dari sifat seorang guru yang mempunyai kompetensi.

Simpulan

Penelitian tentang kompetensi guru berdasarkan Qs. Al-Jumuah ayat 2 ini dapat disimpulkan sebagai berikut : a. Guru hendaknya memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, b. Guru hendaknya memiliki ilmu pengetahuan dan mengajar berdasarkan bidangnya, c. Guru hendaknya memiliki kesempurnaan akal yakni cerdas, d. Guru hendaknya memiliki kompetensi dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, e. Guru hendaknya memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam dalam hal Islam atau pendidikan Islam.

Saran

1. Diharapkan guru mampu menjalankan amanahnya dengan baik sesuai dengan kompetensinya masing-masing.
2. Diharapkan guru memiliki kesadaran dan mampu mengembangkan potensi dirinya.
3. Diharapkan guru mampu mengembangkan wawasan pengetahuannya sesuai dengan bidang masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Jalal, 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Dipenogoro: Bandung
- Ahmad Tafsir, 2010. *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosda Karya: Bandung
- , 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Rosda Karya: Bandung
- , 2001. *Teori-teori Pendidikan Islam Telaah Pemikiran atas Tokoh-tokoh Pendidikan Islam*, Fak. Tarbiyah IAIN SGD: Bandung
- , 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Rosda Karya: Bandung
- Ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif: Bandung
- Asep Herdi dan M. Syarif, Tt. *Menjadi Guru Profesional*, Insan Mandiri: Bandung
- Cik Hasan Bisri, 1998. *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan*, Logos: Jakarta

Khulasah : Islamic Studies Journal
E-ISSN: 2774-9398 / P-ISSN: 2502-3578
Volume: 03 No: 01 Tahun: 2021
"KOMPETENSI GURU BERDASARKAN QS. AL-JUMUAH AYAT 2"
Muhamad Rizka Saomi
Halaman: 16 - 28

- Departemen Agama, 1971. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Quran
- Departemen Pendidikan Nasional, 2010. *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Citra Umbara: Bandung
- E. Mulyasa, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Rosda Karya: Bandung
- Hamzah B. Uno, 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Bumi Askara: Jakarta
- Lexy J. Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya: Bandung
- M. Arifin, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Askara: Jakarta
- _____, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Askara: Jakarta
- M. Asrori, 2007. *Psikologi Pembelajaran*, Wacana Prima: Bandung
- Moh. Uzer Usman, 2008. *Menjadi Guru Profesional*, Rosda Karya: Bandung
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya: Bandung
- Muhibbin Syah, 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Rosda Karya: Bandung
- Prajudi Atmusodirdjo, 1961. *Masalah Pendidikan Ilmu Administrasi Para Perguruan Tinggi*, Lembaga Administrasi Negara: Jakarta
- Rojai dan Risa Maulana, 2013. *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen*, Dunia Cerdas: Jakarta
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia: Jakarta
- _____, 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*, Kalam Mulia: Jakarta
- Sardiman, 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Widia Sarana: Jakarta
- UU Sisdiknas, 2010. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003*, Citra Umbara: Bandung
- W.J.S. Porwadarminta, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta